

BAB VI

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Tingkat bahaya longsor yang terjadi di Kecamatan Aek Songsongan yaitu tingkat bahaya longsor ringan, sedang dan berat. Tingkat bahaya longsor terluas terjadi pada tingkat bahaya sedang berada pada Desa Tangga, Aek Songsongan, Mekar Marjanji, Aek Bamban, Situnjak, dan Marjanji Aceh dengan luas 13.068,06 Ha (46,19%). Ringan dengan sebaran wilayahnya berada pada Desa Perkebunan Bandar Pulau, Lobu Rappa dan Perkebunan Bandar Selamat dengan luas 11.608,66 Ha (41,03%), dan tingkat bahaya berat berada pada satuan lahan IIIH, IIVP, IIVH, IVH, UIVP, UIVH, UVH di Desa Tangga dengan luas 3.613,93 Ha (12,77%).
2. Frekuensi kejadian longsor pada permukiman di Kecamatan Aek Songsongan pada tahun 2009-2014 adalah 7 kali terjadi longsor yaitu di Desa Tangga terjadi 7 kali terjadi longsor yaitu pada tahun 2009 terjadi 1 kali longsor pada satuan lahan UIVH, 2010 terjadi 3 kali longsor pada satuan lahan UVH, IVH, dan IIVP, 2011 terjadi 2 kali longsor pada satuan lahan UIVP dan IIVH dan pada tahun 2013 terjadi 1 kali longsor pada satuan lahan UVH, daerah longsor terjadi dekat jalan, perkebunan dan hutan dan terdapat pada tingkat bahaya longsor berat.

B. SARAN

1. Melarang penduduk disekitar untuk melakukan penebangan pohon pada lereng dan puncak bukit.
2. Perlu dilakukan pemulihan kawasan lereng dengan penanaman pohon-pohon yang berakar tunggang yang panjang sehingga mampu mengikat permukaan tanah di lereng bukit atau punggung gunung.
3. Memadukan sistem pencegahan pertumbuhan tanaman dengan pembangunan permukiman di lereng secara terpadu dengan memperhatikan tingkat kerawanan longsor. Pada lereng dilakukan tindakan vegetatif, sedangkan pada kaki lereng dibuatkan struktur beton untuk menahan tanah. Struktur ini dapat diganti dengan bronjong kawat berisi batu.
4. Melarang pembangunan permukiman pada topografi atau permukaan tanah yang curam atau dengan kemiringan lebih 25%.